

## **Pengaruh *Project-Based Learning* Dalam Pembelajaran IPS Terhadap Penurunan *Social Loafing* Kelas 7 SMP Negeri 29 Bandung**

**Tri Tianti, Kokom Komalasari, Neiny Ratmaningsih\***

1) FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

2) FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

3) FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

---

### **Abstract**

*Project-based learning is recommended in the independent curriculum with teaching and learning activities designed to make teachers and students actively involved. Another concern arises in the application of project-based learning methods, namely the existence of social loafing or social idleness which is characterized by individual efforts that are not maximally working on tasks in the group. This study aims to find the effect of project-based learning on reducing students' social loafing in 7th grade social studies subjects at SMP Negeri 29 Bandung using a quantitative approach and correlational methods. Researchers used instruments or distributed questionnaires to a sample of 170 people spread across class VII using probability sampling techniques. The results of data processing from this study meaning that there was a significant positive effect of project-based learning on reducing social loafing. The effect of project-based learning contributed 56.4% to the decrease of social loafing in SMP Negeri 29 Bandung and the remaining 43.6% was influenced by other factors. The implication of this study shows that project-based learning can be one of the alternatives to reduce social loafing in the classroom.*

**Keywords:** *Project-Based Learning, Social Loafing, Social Studies Learning.*

**How to Cite:** Tianti, T. Komalasari, K. & Ratmaningsih, N. (2023). Pengaruh Project-Based Learning Dalam Pembelajaran IPS Terhadap Penurunan Social Loafing Kelas 7 SMP Negeri 29 Bandung. *The Indonesian Journal of Social Studies*, Vol (No): halaman.

---

\*Corresponding author:

E-mail: [tritianti@upi.edu](mailto:tritianti@upi.edu)

e-ISSN 2615-5966 (Online)

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## **PENDAHULUAN**

Metode pembelajaran sangat penting dirumuskan dan diterapkan di dalam kelas, hal ini dikarenakan penerapan metode pembelajaran dapat membuat sajian materi menjadi proses pembelajaran yang komprehensif dan sistematis. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat membuat peserta didik mencapai tujuan dan indikator capaian pembelajaran secara cepat serta membuat peserta didik menjadi lebih paham mengenai materi yang diajarkan. Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai hasil belajar dari berbagai metode pembelajaran menyatakan bahwa dengan diterapkannya metode pembelajaran yang tepat maka hasil belajar siswa akan meningkat (Nababan, 2019, hlm 4; Nurfaishah dan Anis, 2020, hlm 289-291). Hal tersebut sejalan dengan data dari penelitian sebelumnya bahwa, kelas yang mendapatkan metode *two stay-two stray* memiliki nilai lebih tinggi yaitu 80 dengan rata-rata 72,5 daripada kelas yang mendapatkan metode ceramah yang hanya memiliki nilai yang besar yaitu 75 dengan rata-rata 69,24 (Sumiyati et al., 2017, hlm 38-43).

Banyak metode pembelajaran yang direkomendasikan seperti model pembelajaran *Discovery Learning*, *Problem Based Learning*, *Inquiry Learning* dan *Project-Based Learning* yang bisa diterapkan di dalam kelas (Fuadin dan Fauziya, 2022, hlm 27). Pembelajaran berbasis proyek ini juga direkomendasikan pada kurikulum merdeka yang diterapkan pada masa sekarang dengan kegiatan belajar mengajar yang dirancang untuk membuat guru dan siswa terlibat aktif serta dapat mengembangkan gaya belajar yang lebih inovatif. Hal ini juga diimplementasikan oleh ketujuh tema pembelajaran berbasis proyek yaitu Membangun Jiwa dan Raga, Teknologi untuk Membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika, Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Kewirausahaan, dan Suara Demokrasi sebagai dasar pembelajaran (Abdurahman et al., 2022, hlm 6-8).

Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek melibatkan cukup banyak mata pelajaran dalam beberapa aktivitas contohnya ialah tema kearifan lokal dan kewirausahaan melibatkan beberapa mata pelajaran seperti IPS, Prakarya, Matematika, Seni Budaya, dan lain sebagainya dengan menugaskan peserta didik untuk membuat proyek mengenai portofolio makanan tradisional dan menyajikan makanan tersebut untuk sebuah proyek. Tema selanjutnya yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang melibatkan mata pelajaran IPS, PPKN, pelajaran Bahasa dan Seni Budaya dengan tugas proyek untuk memperkenalkan dan menampilkan beberapa budaya daerah yang berbeda pada masing-masing kelas. Contohnya, pelaksanaan pembelajaran proyek dari implementasi profil pelajar pancasila telah dilaksanakan di IV Sekolah Dasar Negeri Ringinkidul kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan dengan mengusung kegiatan *market day* atau tema kewirausahaan, hasil yang didapat dari kegiatan tersebut ialah pengenalan nilai-nilai kewirausahaan dalam bentuk pengalaman peserta didik pada kegiatan *market day* (Rondli, 2022, hlm 112). Pelaksanaan ini dilakukan di jenjang sekolah menengah atas di wilayah Probolinggo. Tema kewirausahaan juga diterapkan dalam pembelajaran berbasis proyek sebagai implementasi dari Profil Pelajar Pancasila (Shalikhah, 2022, hlm 93).

Kekhawatiran lain muncul dalam penerapan metode pembelajaran berbasis proyek yaitu pada proses kerja sama di dalam kelompok dikarenakan dalam pembelajaran tersebut proyek yang harus dilaksanakan adalah tugas bersama atau secara berkelompok. Pembagian kelompok adalah hal yang lumrah dilakukan. Selain itu, pembagian kelompok dinilai dapat membantu keterampilan sosial peserta didik untuk dapat berbaur dan meningkatkan kerja sama. Kerja kelompok dapat meringankan peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru namun, pembagian kelompok dalam mengerjakan tugas sering kali menjadi salah satu kekhawatiran dari peserta didik dikarenakan adanya kemungkinan anggota lain yang tidak berkontribusi secara maksimal (Fitriana dan Saloom, 2018, hlm 14). Kekhawatiran peserta didik tersebut dikenal juga dengan istilah *social loafing* atau pemalasan sosial yang memiliki arti yaitu motivasi dan usaha yang cenderung lebih rendah ketika bekerja dalam kelompok daripada ketika bekerja secara mandiri. Hal ini dikaitkan dengan anggota kelompok yang merasa usaha mereka sendiri tidak diperlukan dalam mengerjakan tugas dikarenakan ada anggota yang jauh lebih paham dan akan mengerjakan tugasnya hingga tuntas sehingga membebaskan tugas tersebut ke anggota yang dipandang lebih mampu (Panjaitan et al., 2019, hlm 78; Pratama dan Aulia, 2020, hlm 1461).

Bentuk perilaku *social loafing* bisa bermacam-macam, seperti sikap apatis, lambat mengerjakan tugas, hubungan interpersonal yang lemah, dan kinerja tim yang buruk secara keseluruhan. Penyebab terjadinya *social loafing* di dalam kelompok ialah adanya keinginan individu untuk menumpang kesuksesan orang lain tanpa kontribusi apa-apa, pembagian tugas yang tidak jelas, keinginan untuk menjadi malas karena melihat anggota yang lain berbuat demikian, pengambilalihan peran, lebih suka kerja sendiri, tidak ada pembagian tanggung jawab, dan tidak ada hadiah atau insentif (Jati dan Diana, 2019, hlm 70). Hal tersebut dibuktikan bahwa dari 227 responden, sebanyak 35.7% mengindikasikan pernah terlibat dengan anggota kelompok yang melakukan *social loafing*, selain itu data bertambah di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo terdapat 69,3% mahasiswa juga melakukan hal yang sama (Fitriana dan Saloom, 2018, hlm 17-20; Oktrivia dan Maryam, 2021). Penelitian terdahulu mengenai pembelajaran berbasis proyek dengan bantuan metode *edutainment* juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada setiap aspek kemampuan kerjasama dengan nilai rata-rata yaitu 8,7% (Pratiwi et al., 2018, hlm 179-181). Penelitian sebelumnya yang membahas penurunan individu untuk melakukan *social loafing* di dalam kelompok adalah dengan kohesivitas kelompok atau daya tarik antar anggota yang mempunyai satu visi misi yang tinggi (Panjaitan et al., 2019, hlm 78-80; P. Y. S. Pratama dan Wulanyani, 2018, hlm 4) namun penelitian tersebut tidak membahas apakah ada pengaruh dari pembelajaran berbasis proyek terhadap penurunan *social loafing* dalam mata pelajaran IPS kelas 7 di jenjang sekolah menengah pertama.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan juga masalah yang dirasakan oleh peneliti di kelas maka dari itu perlu dikaji lebih dalam apakah ada pengaruh *project-based learning* dalam pembelajaran IPS terhadap penurunan *social loafing* siswa kelas 7 di SMP Negeri 29 Bandung. Fenomena yang terjadi di lapangan tempat peneliti melaksanakan penelitian di SMP Negeri 29 Bandung menunjukkan indikasi peserta didik melakukan *social loafing*. Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan di sekolah tersebut mengenai perilaku-perilaku *social loafing* siswa diantaranya peneliti mendapatkan hasil yaitu peserta didik yang tidak fokus dan mengobrol selama proses pembelajaran yang menjadi dasar peserta didik melakukan *social loafing*. Berdasarkan hasil observasi tersebut peneliti merasa perlu adanya tindakan untuk meminimalisasikan peserta didik melakukan *social loafing* menggunakan tugas proyek dari kurikulum merdeka yang melibatkan peserta didik membuat kelompok. Terkhusus proyek yang dilaksanakan adalah kegiatan proyek yang berbasis atau berangkat dari kurikulum merdeka dilihat dari sudut pandang IPS selaras dengan apa yang sudah dilaksanakan di sekolah tersebut. Urgensi adanya penelitian ini sebagai pertimbangan bagi seorang guru dalam mengajar agar bisa menerapkan pembelajaran berbasis

proyek pada mata pelajaran IPS di dalam kelas serta dapat lebih memperhatikan tugas kelompok agar *social loafing* ini dapat diminimalisasikan di dalam kelas 7 SMP Negeri 29 Bandung.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini berada di SMP Negeri 29 Bandung yang beralamatkan di Jl. Geger Arum No.11, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat dengan kode pos 40154. Pertimbangan mengapa sekolah tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian adalah sekolah sudah melaksanakan pembelajaran berbasis proyek pada kurikulum merdeka dengan mengangkat proyek penerapan profil pelajar Pancasila yang berbasis pada model *project-based learning* pada jenjang kelas 7 serta belum pernah dijadikan tempat penelitian untuk meneliti variabel *social loafing* yang diajukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel (X) *Project-Based Learning* dan variabel (Y) *Social Loafing*.

Populasi yang diambil peneliti yaitu terfokus pada kelas 7 yang memiliki 10 rombel berjumlah kurang lebih 340 orang. Peneliti menggunakan teknik *probability sampling*. Pertimbangan peneliti memilih teknik tersebut dikarenakan seluruh siswa di setiap kelas tujuh memiliki jumlah yang sama rata dan jumlahnya diketahui secara pasti oleh peneliti sehingga setiap orang berhak menjadi peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel. Peneliti mengambil lima kelas yang direkomendasikan oleh guru IPS di sekolah yaitu kelas 7A hingga 7E secara berurutan dengan masing-masing kelas berjumlah 34 orang dengan total secara keseluruhan ialah 170 orang. Peneliti membuat alat pengambilan data berupa penyebaran angket atau kuesioner dengan skala likert yang disebarakan kepada peserta didik kelas 7 yang sudah melaksanakan pembelajaran dengan model *project-based learning* dengan masing-masing variabel terdapat 20 pernyataan.

Pengolahan data diperlukan untuk menyajikan data yang didapat agar tidak ambigu dan dapat dimengerti oleh pembaca. Uji kelayakan instrumen adalah hal yang dilakukan oleh peneliti pertama kali di dalam tabulasi data. Uji instrumen yang dilakukan oleh peneliti yaitu di sekolah lain (SMP Negeri 42 Bandung) dengan proses penyebaran angket selama dua minggu. Peneliti mendapatkan hasil bahwa instrumen dinyatakan reliabel atau konsisten dan berada pada kategori kategori tinggi serta dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian. Pada tahap pengambilan data, peneliti menyebarkan angket kepada sampel ke sekolah tujuan melalui dua cara yaitu secara daring menggunakan *google form* dan *paper based* bagi siswa yang tidak mempunyai jaringan internet dalam kurun waktu seminggu. Peneliti mulai menyortir jawaban responden sebelum diolah atau mulai tabulasi data terlebih dahulu, kemudian peneliti mulai mengolah data menggunakan *SPSS versi 26* dengan melakukan perhitungan menggunakan *statistic deskriptif* yang berfungsi untuk mendeskripsikan data dari sampel sebagaimana adanya serta menggambarkan data yang sudah dikumpulkan tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Peneliti juga melakukan uji prasyarat dalam menganalisis data yaitu uji normalitas untuk menguji apakah variabel-variabel yang dimiliki peneliti berdistribusi normal atau tidak, linearitas untuk melihat apakah ada hubungan yang linear (sejajar) antara variabel X dengan variabel Y, serta regresi linear sederhana untuk mengetahui apakah antara variabel mengalami kenaikan atau penurunan dan bagaimana arah hubungan tersebut (positif ataupun negatif).

Peneliti juga melakukan uji hipotesis dengan menggunakan *korelasi Pearson Product-Moment (Pearson Product-moment Correlation Coefficient)* yang berguna untuk menyatakan ada hubungan atau tidak antara variabel X *project-based learning* dan variabel Y *social loafing* melalui SPSS version 26. Tujuan peneliti menggunakan uji ini untuk melihat apakah hipotesis yang sebelumnya peneliti rancang dapat diterima atau ditolak serta untuk melihat tinggi rendahnya hasil koefisien

korelasi menggunakan rumus Koefisien Determinan serta tabel kriteria pedoman untuk mengukur seberapa kuat hubungan yang di dapat antara kedua variabel pada tabel indeks koefisien korelasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Project-Based Learning* atau pembelajaran berbasis proyek adalah kegiatan belajar menggunakan proyek/kegiatan sebagai proses pembelajaran untuk memperoleh keterampilan sikap, pengetahuan dan kemampuan. Fokus belajar berpusat pada aktivitas siswa yang menerapkan keterampilan mereka untuk memproduksi produk, menganalisis, membuat dan menyajikan produk berdasarkan pengalaman nyata. Suatu produk dapat berbentuk karya berhak cipta, karya seni, teknologi, kerajinan atau desain tentang apa saja (Erianjoni dan Hardi, 2020, 115). *Project-based learning* yang diterapkan pada implementasi profil pelajar pancasila dirancang dengan kegiatan kokurikuler dengan pembelajaran berbasis proyek guna meningkatkan upaya pencapaian kompetensi yang sesuai dengan karakter profil pelajar Pancasila yang sudah diatur pada standar kompetensi lulusan. Pelaksanaan proyek di SMP Negeri 29 Bandung ini dinamakan Expo Project dengan melibatkan kebudayaan yang diperkenalkan oleh siswa kelas tujuh dan dalam mata pelajaran IPS sendiri. Peserta didik ditugaskan untuk menampilkan minat dan bakat secara berkelompok yang nantinya akan ditampilkan pada hari Expo Project berlangsung. Proyek tersebut berupa karya seni produk yang telah dibuat oleh kelompok maupun pentas seni yang ditampilkan. Proyek yang diangkat beragam, mulai dari kearifan lokal yaitu peserta didik mengangkat ciri khas suatu daerah untuk diperkenalkan, sisi wirausaha dengan mengenalkan aneka makanan tradisional yang diperdagangkan saat pelaksanaan project berlangsung, serta tema kebudayaan yaitu peserta didik mengangkat beberapa budaya, seperti tarian dan baju adat untuk diperkenalkan kepada warga sekolah yang lainnya. Indikator pembelajaran berbasis masalah dalam (Budiantoro, 2019, hlm 41-42) sebagai berikut:

1. Peserta didik merancang sebuah kerangka kerja.
2. Adanya masalah atau tantangan bagi siswa.
3. Siswa bekerjasama untuk menemukan solusi atas masalah atau tantangan.
4. Peserta didik memiliki tanggung jawab bersama untuk mengelola informasi untuk memecahkan masalah.
5. Proses evaluasi dijalankan secara berkala.
6. Siswa melakukan refleksi secara berkala terhadap kegiatan yang telah diselesaikan.
7. Produk akhir dari kegiatan pembelajaran akan dievaluasi kualitasnya.

Kekhawatiran lain muncul dalam penerapan metode pembelajaran berbasis proyek yaitu pada proses kerja sama di dalam kelompok dengan istilah *social loafing* atau pemalasan sosial. *Social loafing* dapat didefinisikan sebagai berkurangnya motivasi dan usaha dalam proses pencapaian tujuan bagi setiap individu dalam kelompok. *Social loafing* atau pemalasan sosial dapat diartikan sebagai motivasi dan usaha yang cenderung lebih rendah ketika bekerja dalam kelompok daripada ketika bekerja secara mandiri. Hal ini dikaitkan dengan anggota kelompok yang merasa usaha mereka sendiri tidak diperlukan dalam mengerjakan tugas dikarenakan ada anggota yang jauh lebih paham dan akan mengerjakan tugasnya hingga tuntas sehingga membebankan tugas tersebut ke anggota yang dipandang lebih mampu (Stouten dan Liden, 2019, hlm 56). Teori lain yang mengusung *social loafing* yaitu *social impact*, dikemukakan oleh Latane menyatakan bahwa dengan adanya dampak sosial dapat menjelaskan mengapa terjadi fenomena pemalasan sosial itu. Menurut Latane dimensi pemalasan sosial ada dua (Awee et al., 2020, hlm 31), yaitu:

- 1) Dilution effect, komposisi anggota kelompok yang sangat banyak sangat memungkinkan terjadinya salah satu anggota yang tidak maksimal mengerjakan tugasnya. Hal ini dikarenakan individu menjadi kehilangan motivasi karena mereka merasa kontribusi mereka tidak berarti atau menyadari bahwa tidak ada hadiah untuk setiap individu.
- 2) Immediacy gap, adanya kecanggungan dalam kelompok mampu membuat individu merasa terasing dari kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin jauh anggota kelompok dari satu sama lain maka semakin jauh mereka dari pekerjaan yang ditugaskan.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Tendensi Sentral		<i>Project_Based_Learning</i>	<i>Social_Loafing</i>
N	Valid	170	170
	Missing	0	0
Rata-rata		62.40	61.65
Std. Deviasi		5.570	6.329
Rentang		28	34
Minimum		50	45
Maximum		78	79
Jumlah		10608	10481

Sumber: Data Penelitian, 2023

Tabel 2. Kategorisasi

<i>Project_Based_Learning</i>				<i>Social_Loafing</i>			
Kategori	Interval	Frekuensi	Persen	Kategori	Interval	Frekuensi	Persen
Tinggi	68 - 78	30	18%	Tinggi	68 - 80	28	16%
Sedang	57 - 67	132	77%	Sedang	55 - 67	127	75%
Rendah	46- 56	8	5%	Rendah	42- 54	15	9%
Jumlah		170	100%	Jumlah		170	100%

Sumber: Data Penelitian, 2023

Hasil pengolahan dalam distribusi frekuensi di atas diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 29 Bandung sebanyak 5%, kategori sedang memiliki persentase yang paling banyak yaitu 77%, frekuensi 132 orang sedangkan pada kategori tinggi sebesar 18% dengan frekuensi 30 orang. Disimpulkan bahwa persentase pelaksanaan *project-based learning* pada peserta didik di SMP Negeri 29 Bandung dapat dikatakan dalam kategori sedang yakni sebesar 77% serta frekuensi sebanyak 132 peserta didik dikarenakan rata-rata pada variabel X 62.40 dan berkisar pada rentang 57-68 pada kategori sedang. Melihat kategori tersebut, maka pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek ini telah dilaksanakan secara tepat dengan mengikuti langkah-langkah atau esensi dari pembelajaran berbasis proyek tersebut. Peserta didik bukan hanya mengerjakan tugas saja, tetapi perencanaan yang matang sebagai langkah awal untuk mengatur strategi mengerjakan tugas. Hal ini memiliki makna bahwa peserta didik di SMP Negeri 29 Bandung melaksanakan pembelajaran berbasis kelompok pada implementasi profil pelajar pancasila di kurikulum merdeka telah mengikuti langkah-langkah dari pembelajaran berbasis proyek sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Hasil pengolahan tabel distribusi di atas dapat disimpulkan bahwa penurunan *social loafing* siswa kelas VII di SMP Negeri 29 Bandung berada dalam kategori sedang dengan besaran persentase

75% atau setara dengan 127 peserta didik dikarenakan rata-rata pada variabel Y ini sebesar 61.65 dan berkisar pada rentang 55-68 pada kategori. Melihat kategori tersebut, maka pelaksanaan penurunan *social loafing* telah berhasil dilakukan yang artinya bahwa sebagian siswa di sana sudah mulai menyadari bahwa pemalasan sosial adalah perilaku yang merugikan diri sendiri serta kelompok dan mulai meningkatkan rasa tanggung jawab serta kontribusi yang sama besar baik di dalam kelompok maupun dalam tugas individu. Indikator *dilution effect* salah satu faktor yang berpengaruh. Indikator berikutnya yaitu *immediacy gap* menunjukkan bahwa penurunan *Social Loafing* peserta didik kelas VII di SMP Negeri 29 Bandung dapat terlihat dari faktor *dilution effect* dengan sub indikatornya ialah peserta didik sudah mulai merasa termotivasi, mulai berkontribusi walaupun kecil, adanya penghargaan yang diberikan, mulai bersikap dengan aktif di dalam kelompok, tanggung jawab yang jelas, mulai mengapresiasi kinerja rekan dan menyadari bahwa evaluasi sangatlah penting. Hal tersebut didukung kembali dengan indikator lainnya yaitu *immediacy gap* dengan sub indikatornya ialah tim yang cocok dan kompak, antusias dengan tugas yang diberikan, dan adanya motivasi dari anggota untuk mengerjakan tugas proyek.

Hasil perhitungan dari uji prasyarat sebagai analisis data, yakni uji normalitas (untuk mencari tahu apakah variabel X *project-based learning* dan variabel terikat Y *social loafing* berdistribusi normal atau tidak) serta uji linearitas yang mendapatkan hasil bahwa data tersebut berdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linear serta terdapat korelasi yang signifikan antara variabel diketahui variabel bebas (X) *Project-Based Learning* dan variabel terikat (Y) *Social Loafing*. Hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa asumsi atau persyaratan normalitas untuk uji regresi sudah terpenuhi. Besarnya pengaruh kontribusi variabel X (*Project-Based Learning*) terhadap variabel Y (*Social Loafing*) peserta didik kelas VII di SMP Negeri 29 Bandung sebesar 56.4% dan sisanya sebesar 43.6% dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar variabel artinya bahwa terdapat pengaruh antar variabel X (*Project-Based Learning*) terhadap Y (*Social Loafing*) dengan semakin tinggi penerapan *project based-learning* maka hal tersebut berhasil menurunkan *social loafing* peserta didik kelas VII di SMP Negeri 29 Bandung.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh mengenai implementasi *project-based learning* dalam penguatan profil pelajar Pancasila pada jenjang Sekolah Menengah Atas mempunyai hasil bahwa hanya sekitar 59% peserta didik yang aktif. Perbedaan dalam penelitian terdahulu terletak pada jenjang mata pelajaran dan tugas yang diberikan. Pada pelaksanaan proses pembelajaran berbasis proyek ini pada kurikulum merdeka yang melibatkan mata pelajaran IPS sedikit berbeda dengan penerapan proses belajar seperti biasa di dalam kelas yang cenderung lebih serius. Umumnya pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek pada profil pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan minat dan bakatnya melalui pembelajaran yang fleksibel dengan tetap mengikuti esensi atau langkah-langkah dari penerapan pembelajaran berbasis proyek (Hadian et al., 2022, hlm 1660). Pembelajaran berbasis proyek pada program profil pelajar Pancasila yang dirancang pada kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bukan hanya mengenai materi yang ada di buku teks, tetapi mengenai isu-isu penting yang ada di sekitar peserta didik, seperti kesehatan mental, teknologi, anti radikalisme, wirausaha, perubahan iklim yang terjadi pada kehidupan keseharian peserta didik. Sehingga berangkat dari pengenalan isu-isu tersebut peserta didik dapat secara nyata untuk menjawab semua permasalahan berdasarkan pengalamannya dan sesuai dengan tahapan belajar yang dibutuhkannya, bisa dengan menggunakan keterampilan yang diasahnya selama mengenal isu-isu tersebut ataupun membuat solusi berupa inovasi dari permasalahan yang dirasakan oleh peserta didik.

Hasil penelitian di lapangan mengenai pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan di SMP Negeri 29 Bandung bernama Expo Project sudah mengikuti langkah atau esensi pembelajaran dengan mengedepankan minat dan bakat peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek juga mengajarkan peserta didik untuk mengangkat kebudayaan daerah kepada warga sekolah sebagai

bentuk implementasi dari proyek yang telah mereka siapkan selama beberapa hari. Pada mata pelajaran IPS sendiri kebudayaan dikaji dan diperkenalkan di kelas sebagai bentuk kearifan lokal yang wajib diketahui siswa. Proses pengerjaan proyek tersebut hingga berhasil tidak lepas dari kinerja tim. Peserta didik ditugaskan untuk menampilkan minat dan bakat secara berkelompok yang nantinya akan ditampilkan pada hari Expo Project berlangsung. Pada penelitian yang dilakukan, proyek yang dibuat secara berkelompok dengan mengangkat kearifian lokal. Proyek tersebut berupa karya seni produk yang telah dibuat oleh kelompok maupun pentas seni yang ditampilkan.

Pengerjaan proyek yang melibatkan beberapa anggota kelompok mampu membuat *angka social loafing* menurun. Peneliti menemukan bahwa setiap proses pengerjaan proyek yang dikerjakan oleh anggota kelompok atau peserta didik kelas VII di SMP Negeri 29 Bandung sesuai dengan pembagian tugas yang dirancang sejak awal dapat membuat anggota kelompok bekerja lebih giat dan sungguh-sungguh serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas proyek yang diberikannya. Contoh hubungan mengenai langkah-langkah penyelesaian proyek yang dilakukan oleh peserta didik diawali dengan merancang alur kerja yang kemudian membagi anggota kelompok dengan pekerjaan berbeda yang disesuaikan agar tugas proyek selesai. Merujuk pembagian tugas tersebut, hal yang harus dilakukan oleh anggota kelompok ialah mengerjakan tugas yang diberikan sebagai bentuk tanggung jawab yang dapat diartikan sebagai kerja sama tim. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Nurbelawati dan Kurniah, 2019, hlm 69) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif berkaitan dengan komitmen individu. Jika hasil pembelajaran ingin dicapai dengan lebih maksimal maka individu tersebut juga perlu meningkatkan komitmen terhadap nilai dan etika pembelajaran. Hal tersebut juga dapat diterapkan pada pembelajaran berbasis proyek di mana jika proyek yang ditugaskan ingin mendapatkan nilai yang maksimal maka anggota kelompok juga perlu meningkatkan kerja sama dan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas kelompok tersebut (Sudrajat dan Budiarti, 2020, hlm 106).

Proses pengerjaan proyek tersebut berpengaruh positif dalam menurunkan angka *social loafing* siswa di dalam penelitian lainnya mengenai faktor menurunnya *social loafing* oleh (Panjaitan et al., 2019, hlm 76) mengartikan bahwa variabel tersebut terjadi tergantung kepada keeratan anggota atau kelompoknya. Hal ini sejalan dengan indikator bahwa angka *social loafing* dapat menurun jika mendapatkan tim yang solid. Dari penelitian (Rajaguru et al., 2020, hlm 483) juga menyatakan bahwa ada perbedaan kualitas kerja antara tim yang solid dengan tim yang kurang kompak, baik tim tersebut buatan peserta didik maupun dibuat langsung oleh guru. Tim yang memiliki kualitas kinerja baik adalah tim dengan satu pandangan baik dari tujuan, proses dan hasil hal tersebut merupakan tim yang solid. Beberapa hal yang bisa membantu untuk meminimalisir terjadi *social loafing* ini menurut (Sumantri dan Pratiwi, 2020, hlm 9-10) diantaranya adalah:

1. Mengatur *locus of control* yang ada pada diri sendiri. Diketahui bahwa *locus of control* ialah keyakinan di dalam diri sendiri untuk menyelesaikan apa yang terjadi di dalam kehidupannya. Semakin tinggi *locus of control* internal maka individu tersebut akan menyalahkan dirinya sendiri ketika sesuatu tidak berjalan sesuai rencananya, begitupun sebaliknya dengan semakin meningkat *locus of control* eksternal maka individu tersebut akan menyalahkan hal di luar individu tersebut.
2. Membuat daftar pembagian kerja, sehingga setiap pekerjaan anggota kelompok dapat dievaluasi oleh anggota lainnya.
3. Membuat komitmen yang tegas dengan sanksi yang berlaku bagi anggota yang melanggar agar para anggota kelompok mempunyai pemahaman bahwa tugas kelompok dikerjakan secara bersama.
4. Menjelaskan urgensi tugas kepada anggota kelompok dan betapa pentingnya kerja sama yang harus dijalin.

5. Pemalasan sosial akan berkurang ketika individu menyadari bahwa kontribusi mereka terhadap tugas itu unik dan tidak hanya memperkuat kontribusi orang lain.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa *project-based learning* berpengaruh positif dengan persentase 56.4% terhadap penurunan *social loafing* di SMP Negeri 29 Bandung dengan kata lain, penerapan *project-based learning* dengan mengikuti langkah-langkah proses pembelajaran yang benar dan mengacu kepada bakat dan minat peserta didik dapat menurunkan angka *social loafing* siswa pada kelompok yang diikutinya. Menurunnya *Social Loafing* siswa di kelas VII setelah melaksanakan kegiatan proyek ditandai dengan siswa mulai menyadari tanggung jawabnya di dalam kelompok, mengambil kesempatan untuk mengasah keterampilan dalam hal berkomunikasi, berkomitmen serta bekerja sama dengan orang lain. Temuan penelitian saat di lapangan yang ditemukan oleh peneliti ialah pengaruh dari pembelajaran proyek yang ditugaskan ialah mengenai langkah-langkah penyelesaian proyek yang dilakukan oleh peserta didik diawali dengan merancang alur kerja yang kemudian membagi anggota kelompok dengan pekerjaan berbeda yang disesuaikan agar tugas proyek selesai. Merujuk pembagian tugas tersebut, hal yang harus dilakukan oleh anggota kelompok ialah mengerjakan tugas yang diberikan sebagai bentuk tanggung jawab yang dapat diartikan sebagai kerja sama tim. Tugas yang diberikan di dalam kelompok yang sama besarnya memberikan pengaruh kepada peserta didik untuk ikut menyelesaikan tugas bersama-sama tanpa mengandalkan anggota yang lain.

## **SIMPULAN**

Merujuk hasil temuan, pembahasan dan analisis penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai pengaruh *Project-Based Learning* terhadap penurunan *Social Loafing* siswa kelas VII di SMP Negeri 29 Bandung. Pelaksanaan proyek di SMP Negeri 29 Bandung ini dinamakan *Expo Project* dengan melibatkan kebudayaan yang diperkenalkan oleh siswa kelas tujuh dan dalam mata pelajaran IPS. Proyek tersebut berupa karya seni produk yang telah dibuat oleh kelompok maupun pentas seni yang ditampilkan. Pembelajaran kearifan lokal mampu menurunkan sikap peserta didik yang melakukan *Social Loafing* dengan mengikuti langkah-langkah atau esensi dari pembelajaran berbasis proyek tersebut. Menurunnya sikap *Social Loafing* siswa di kelas VII di SMP Negeri 29 berada pada kategori sedang hal ini peserta didik sudah mulai merasa termotivasi, mulai berkontribusi walaupun kecil, adanya penghargaan yang diberikan, mulai bersikap dengan aktif di dalam kelompok, tanggung jawab yang jelas, mulai mengapresiasi kinerja rekan dan menyadari bahwa evaluasi sangatlah penting, selain itu peserta didik juga menyadari bahwa tim yang cocok dan kompak, antusias dengan tugas yang diberikan, dan adanya motivasi dari anggota untuk mengerjakan tugas proyek mampu menurunkan sikap pemalasan sosial. Pengaruh *Project-Based Learning* terhadap penurunan *Social Loafing* siswa kelas VII di SMP Negeri 29 Bandung mendapatkan hasil bahwa pengaruh kontribusi variabel X (*Project-Based Learning*) terhadap variabel Y (*Social Loafing*) peserta didik kelas VII di

SMP Negeri 29 Bandung pada mata pelajaran IPS sebesar 56.4% dan sisanya sebesar 43.6% dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar variabel dan indikator yang paling berpengaruh ialah *dilution effect*. Rekomendasi bagi penulis mengenai pengaruh *Project-Based Learning* terhadap *Social Loafing* siswa kelas VII di SMP Negeri 29 Bandung bagi peneliti ialah diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa menambahkan variabel lainnya seperti metode pembelajaran yang lain yang bisa menurunkan angka *social loafing* siswa di mata pelajaran IPS dengan kondisi tugas yang berbeda agar hasil penelitian ini dapat berkembang dengan lebih bervariasi lagi dari segi metode pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Sri Afira Ruhyadi, S. G., & Binasdevi, M. (2022). Implementasi Model Project Based Learning (PJBL) Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Kelas Tinggi MI/SD. *Al-Ibanah*, 7(2), 1–9. <https://doi.org/10.54801/ibanah.v7i2.107>
- Awee, A., Mohsin, F. H., & Makhbul, Z. K. (2020). the Factors Why People Exert Less: the Relationship Between Workplace Envy and Social Loafing Moderated By Self-Esteem. *International Journal of Management Studies*, 27(2), 27–46. <https://doi.org/10.32890/ijms.27.2.2020.7523>
- Budiantoro, T. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia melalui Model Pembelajaran Project Based Learning. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 5(1), 41–46. <https://doi.org/10.34128/jht.v5i1.50>
- Erianjoni, & Hardi, E. (2020). Efektivitas Penerapan Pembelajaran IPS Berbasis Projek (Project Based Learning) di Kalangan Guru IPS SMP Negeri di Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman. *Kronologi*, 2(2), 111–123.
- Fitriana, H., & Saloom, G. (2018). Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental Prediktor Social Loafing dalam Konteks Pengerjaan Tugas Kelompok pada Mahasiswa. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 3(1), 13–22. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v3i12018.13-22>
- Fuadin, A., & Fauziya, D. S. (2022). Implementasi Model Project Based Learning Dalam Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia. *Semantik*, 11(1), 101–110. <https://doi.org/10.22460/semantik.v11i1.p101-110>
- Hadian, T., Mulyana, R., Mulyana, N., & Tejawiani, I. (2022). Implementasi Project Based Learning Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sman 1 Kota Sukabumi. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1659–1669. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i6.9307>
- Jati, S. N., & Diana. (2019). Hubungan Perilaku Social Loafing dan Need for Cognition dalam Kegiatan Kerja Kelompok pada Mahasiswa PGPAUD (Studi Identifikasi Model Pembelajaran). *Eksistensi*, 1(2), 67–77. <http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/Eksis/article/view/1687>

- Nababan, H. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Outdoor Activity Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Geografi. *Jurnal Global Edukasi*, 3(1), 13–18.
- Nurbelawati, & Kurniah, N. (2019). Penerapan Project Based Learning untuk Meningkatkan Kerja Sama dan Tanggung Jawab Anak Usia Dini. *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 9(1), 69–79.
- Nurfaisah, A., & Anis, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 4(3), 283–292. <https://doi.org/10.26858/jkp.v4i3.14911>
- Oktrivia, R. J., & Maryam, E. W. (2021). Social Loafing On Students Of Muhammadiyah University Sidoarjo. *Academia Open*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.21070/acopen.5.2021.2135>
- Panjaitan, S. S. U., Akmal, M. El, & Mirza, R. (2019). Social Loafing Ditinjau Dari Kohesivitas Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia Di Sumatera. *Jurnal Diversita*, 5(2), 76–85. <https://doi.org/10.31289/diversita.v5i2.2319>
- Pratama, K. D., & Aulia, F. (2020). Faktor-faktor yang Berperan dalam Pemalasan Sosial (Social loafing): Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1460–1468.
- Pratama, P. Y. S., & Wulanyani, N. M. S. (2018). Pengaruh Kuantitas, Kemampuan Komunikasi Interpersonal, dan Perilaku Altruisme Anggota Kelompok Terhadap Social Loafing dalam Proses Diskusi Kelompok di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 197–206.
- Pratiwi, I. A., Ardianti, S. D., & Kanzunudin, M. (2018). Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Model Project Based Learning (PjBL) Berbantuan Metode Edutainment Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 177–182. <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2357>
- Rajaguru, R., Narendran, R., & Rajesh, G. (2020). Social loafing in group-based learning: student-created and instructor-created group perspectives. *Education and Training*, 62(4), 483–501. <https://doi.org/10.1108/ET-01-2019-0018>
- Rondli, W. S. (2022). Menumbuhkan Nilai Kewirausahaan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Project Market Day Info Artikel Abstract Sejarah Artikel. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 5(1), 111–117. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP>
- Shalikhah, P. A. A. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15(2), 86–93. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.17977/UM014v15i22022p86>
- Stouten, J., & Liden, R. C. (2019). Social loafing in organizational work groups: The mitigating effect of servant leadership. In *Individual Motivation within Groups: Social Loafing and Motivation Gains in Work, Academic, and Sports Teams* (Issue 1913). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-849867-5.00002-1>
- Sudrajat, A., & Budiarti, I. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Ips Melalui Model Project Based Learning Kelas Iv Sdit Al Kawaakib Jakarta Barat. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 105–109. <https://doi.org/10.24176/wasis.v1i2.5441>

- Sumantri, M. A., & Pratiwi, I. (2020). Locus of control: Upaya untuk menurunkan social loafing. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 8–18. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.7846>
- Sumiyati, S., Nurjannah, N., & Khotimah, H. (2017). Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay-Two Stray Dengan Metode Ceramah. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 1(1), 33–44. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v1i1.6>